

HASRAT, TRAUMA, DAN ABSURDITAS TOKOH DALAM NOVEL SEPORSI MIE AYAM SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA

Sry Aji Prabowo Mukti^{1*}, Ririe Rengganis²

sryaji.prabowomukti@gmail.com*

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30519>

Submitted, 2025-05-28; Revised, 2025-07-02; Accepted, 2025-07-08

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap dinamika hasrat, trauma, dan absurditas dalam tokoh Ale melalui pendekatan interdisipliner antara psikoanalisis Jacques Lacan dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Ruang lingkup kajian mencakup analisis naratif dan psikologis tokoh utama dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna. Metode yang digunakan adalah analisis isi dengan teknik close reading terhadap satuan teks yang relevan. Data diperoleh dari kutipan narasi, monolog, dan dialog yang mencerminkan struktur psikis dan refleksi eksistensial tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan menyantap mie ayam bukan semata bentuk pelarian, tetapi simbol dari hasrat yang lahir dari trauma masa lalu (Lacan) dan pilihan otentik menghadapi absurditas hidup (Sartre). Fakta menarik dalam temuan ini adalah bahwa simbol yang digunakan penulis dalam novel menambah kedalaman makna sebagai representasi kehilangan, kerinduan, dan pembentukan makna eksistensial. Kajian ini menegaskan bahwa fiksi populer dapat menjadi medium refleksi atas kompleksitas batin manusia, sekaligus menunjukkan pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam studi sastra kontemporer Indonesia.

Kata kunci: absurditas, eksistensialisme, hasrat, lacanian, sartre

Abstract

This article aims to reveal the dynamics of desire, trauma, and absurdity in the character Ale through an interdisciplinary approach between Jacques Lacan's psychoanalysis and Jean-Paul Sartre's existentialism. The scope of the study includes narrative and psychological analysis of the main character in the novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati by Brian Khrisna. The method used is content analysis with close reading techniques on relevant text units. Data were obtained from narrative excerpts, monologues, and dialogues that reflect the psychic structure and existential reflection of the character. The results of the study show that the act of eating chicken noodles is not merely a form of escape, but a symbol of desire born from past trauma (Lacan) and authentic choices in facing the absurdity of life (Sartre). An interesting fact in this finding is that the symbols used by the author in the novel add depth to the meaning as a representation of loss, longing, and the formation of existential meaning. This study confirms that popular fiction can be a medium for reflection on the complexity of the human mind, while also showing the importance of an interdisciplinary approach in contemporary Indonesian literary studies.

Keywords: absurdity, existentialism, desire, lacanian, sartre

PENDAHULUAN

Karya sastra, selain sebagai media ekspresi, juga menjadi cermin dari dinamika psikologis dan spiritual manusia yang hidup dalam realitas sosial tertentu (Sari, 2008). Di dalamnya termuat berbagai

konflik, kecemasan, dan pertanyaan eksistensial yang berakar pada pengalaman subjektif, bahkan yang bersifat traumatik. Sebagai karya kreatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan dan menambah pengalaman batin bagi para pembacanya (Rohmah, 2021). Dalam konteks sastra kontemporer Indonesia, narasi yang menyuarakan perasaan keterasingan, kehampaan, dan pencarian makna hidup mulai mendapat tempat yang lebih luas. Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020) menyebutkan bahwa ada beberapa masalah sosial penting yang dihadapi oleh masyarakat yang pada umumnya sama, yaitu: Masalah Kemiskinan, Kejahatan, Disorganisasi Keluarga, Masalah Generasi Muda, Peperangan, Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat, Masalah Kependudukan, Masalah Lingkungan Hidup, dan Birokrasi.

Salah satu karya yang merepresentasikan gejala tersebut adalah novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Novel ini secara unik menghadirkan tokoh utama yang memutuskan untuk menyantap mie ayam sebagai tindakan terakhir sebelum mengakhiri hidupnya. Pilihan tersebut tidak hanya mencerminkan aspek eksistensial dalam diri tokoh, tetapi juga menyingkap adanya jejak-jejak trauma dan hasrat yang tersembunyi di balik tindakan simbolik tersebut.

Tema kematian dalam novel ini tidak dihadirkan secara banal atau sensasional, melainkan sebagai bentuk kontemplasi terhadap kehidupan yang dirasa absurd (Sartre, 2007). Melalui perspektif narator yang terbuka, pembaca diajak menyusuri ruang batin tokoh yang dipenuhi dengan rasa hampa, kehilangan makna, dan pergulatan dengan kenangan masa lalu. Di sinilah letak kekuatan naratif dari novel ini, ia tidak sekadar bercerita tentang seseorang yang ingin mati, melainkan mengajak pembaca untuk memahami bagaimana kematian menjadi semacam jalan untuk merekonsiliasi diri terhadap dunia yang terasa tidak lagi dapat dihadapi. Dalam narasi tersebut, tersirat adanya tarik-menarik antara kehendak untuk hidup secara autentik dan keinginan untuk mengakhiri penderitaan batin yang terus-menerus berulang. Dalam kacamata teoritik, narasi semacam ini membuka ruang untuk dibaca melalui dua pendekatan besar dalam teori sastra dan filsafat: psikoanalisis dan eksistensialisme.

Kajian psikoanalisis, khususnya dalam perspektif Jacques Lacan, memandang bahwa subjek manusia terbentuk melalui relasi dengan bahasa dan simbol. Dalam proses tersebut, muncul apa yang disebut sebagai “kekurangan” atau *lack* suatu bentuk ketidakterpenuhan yang mendorong manusia terus-menerus mengejar sesuatu yang tak pernah bisa diraih sepenuhnya. Kekurangan ini melahirkan

apa yang disebut Lacan sebagai hasrat (desire), yang berbeda dari kebutuhan biologis. Hasrat bekerja melalui representasi simbolik, dan kerap termanifestasi dalam bentuk-bentuk simbolik yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara logis. Dalam kasus tokoh utama novel ini, hasrat terhadap mie ayam dapat dipahami sebagai simbol dari kerinduan terhadap masa lalu, kehangatan, atau bahkan bentuk idealisasi dari rasa aman yang telah hilang. Mie ayam bukan hanya makanan, tetapi objek kecil yang membawa jejak makna besar dalam struktur psikologis tokoh (Wibowo & Sathotho, 2022).

Di sisi lain, pendekatan eksistensialisme, terutama yang dikembangkan oleh Jean-Paul Sartre, melihat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk bebas yang harus bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Eksistensi manusia mendahului esensinya, artinya tidak ada makna yang diberikan secara apriori dalam hidup; manusialah yang harus menciptakan maknanya sendiri. Ketika seseorang menghadapi kenyataan bahwa hidup ini tidak memiliki makna inheren, ia berhadapan dengan yang disebut Sartre sebagai absurditas. Dalam kondisi ini, pilihan untuk hidup atau mati menjadi persoalan etis dan eksistensial yang paling mendasar. Tokoh dalam novel ini memilih untuk melakukan tindakan simbolik sebelum mati, yang justru menegaskan keberadaannya sebagai subjek yang bebas dan sadar penuh atas keputusannya. Dalam logika eksistensial, tindakan itu bukan bentuk keputusan, melainkan pernyataan paling jujur tentang otentisitas diri (Wibowo, 2020).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara trauma, hasrat, dan eksistensi dalam karya sastra. Namun, kebanyakan kajian tersebut cenderung hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. Misalnya, Arum dan Pujiarto (2020) menganalisis novel *Gentayangan* karya Intan Paramaditha dengan pendekatan Lacanian, tetapi belum mengaitkannya dengan persoalan eksistensial tokoh. Sementara itu, Khansa dan Ahmadi (2024) membedah trauma tokoh perempuan dalam *Halaqah Cinta* menggunakan teori psikologi trauma, tanpa melihat kaitannya dengan dinamika pilihan dan kehendak bebas. Santoso (2021), dalam penelitiannya terhadap novel *Tiba Sebelum Berangkat*, menggunakan teori postmemory untuk menganalisis ingatan traumatik, namun belum menyentuh aspek simbolisasi dan absurditas tokoh yang berkaitan dengan kematian.

Sebaliknya, pendekatan eksistensialisme telah banyak digunakan untuk menelaah tema kematian dan kebebasan dalam sastra, tetapi sering kali tidak mengaitkannya dengan struktur psikis yang kompleks. Dalam beberapa kasus, misalnya pada kajian Zahron (2024) terhadap novel *Lelaki*

Harimau, pendekatan yang digunakan hanya bersifat psikologis deskriptif dan kurang menggali struktur hasrat simbolik yang mendasari tindakan tokoh. Hal serupa juga ditemukan dalam studi Fadilah (2023) terhadap cerpen-cerpen bertema trauma di era pasca-bencana, yang masih bersifat tekstual-empirik dan belum menawarkan pendekatan interdisipliner.

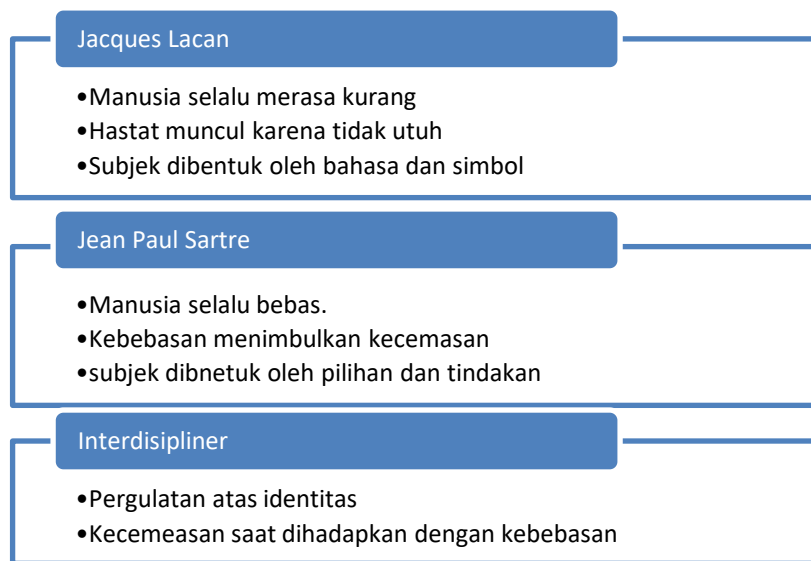
Dengan latar belakang tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (novelty) melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dua teori besar: psikoanalisis Jacques Lacan dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan terhadap Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati secara lebih utuh, tidak hanya dari segi struktur naratif, tetapi juga kedalaman batin tokoh yang terjatuh dalam trauma dan absurditas. Kajian ini berupaya menjembatani kekosongan dalam penelitian terdahulu yang belum secara eksplisit menghubungkan antara logika hasrat, pengalaman traumatik, dan pilihan eksistensial dalam fiksi populer Indonesia.

Lebih jauh, artikel ini juga menyoroti pentingnya meninjau ulang karya-karya sastra populer dari sudut pandang teori kritis. Sastra populer sering dianggap remeh dalam konteks akademik, padahal justru di dalamnya terkandung persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks, termasuk pengalaman traumatik, krisis identitas, dan pencarian makna hidup. Oleh karena itu, membaca karya seperti Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati dengan lensa Lacan dan Sartre bukan hanya menambah wawasan teoretis, tetapi juga memperluas horizon pembacaan sastra kontemporer di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, kerangka teori, dan kekosongan kajian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga persoalan utama, yaitu 1) bagaimana konsep hasrat dalam teori Lacan dan absurditas dalam pemikiran Sartre diwujudkan dalam pengalaman trauma tokoh Ale dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati, 2) bagaimana dinamika hasrat yang dianalisis melalui lensa Lacanian berinteraksi secara dialektis dengan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab eksistensial ala Sartre, terutama dalam konteks menghadapi kehidupan yang absurd dan kehilangan makna, 3) sejauh mana representasi hasrat, trauma, dan absurditas dalam diri tokoh Ale dapat dipahami melalui pendekatan interdisipliner antara psikoanalisis Lacan dan eksistensialisme Sartre. Dengan mengajukan tiga fokus ini, artikel ini diharapkan tidak hanya memperlihatkan bagaimana teori-teori besar dapat diterapkan pada teks fiksi populer, tetapi juga mengungkap bagaimana narasi pribadi dalam sastra merefleksikan kompleksitas psikologis dan keberadaan manusia modern secara filosofis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengedepankan pemaknaan mendalam terhadap teks sastra sebagai objek kajian. Dalam hal ini, novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati karya Brian Khrisna dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) untuk menafsirkan narasi, simbol, dan tindakan tokoh secara komprehensif. Pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, yaitu memadukan teori psikoanalisis Jacques Lacan dan eksistensialisme Jean-Paul Sartre. Kedua teori ini memberikan sudut pandang berbeda namun saling melengkapi dalam membaca dinamika batin tokoh, khususnya dalam ranah hasrat, trauma, serta kesadaran akan absurditas hidup. Berikut merupakan bagan perkawinan dari kedua teori tersebut.



Teori psikoanalisis Lacanian dipilih karena menawarkan pemahaman tentang bagaimana struktur psikis individu terbentuk melalui bahasa dan simbol, serta bagaimana kekurangan atau *lack* membentuk gerak hasrat manusia. Dalam kajian ini, konsep-konsep seperti objek petit a, mirror stage, dan struktur simbolik digunakan untuk menganalisis tindakan simbolik tokoh Ale, terutama ketika ia menyantap mie ayam sebagai bagian dari ritus menjelang kematian. Tindakan ini ditafsirkan sebagai manifestasi dari trauma dan hasrat yang tidak pernah tuntas.

Sementara itu, teori eksistensialisme Sartre memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tokoh menghadapi hidup yang absurd, menyadari kebebasannya, dan bertanggung jawab atas

pilihannya. Konsep-konsep seperti eksistensi mendahului esensi, kebebasan, tanggung jawab, dan otentisitas menjadi landasan dalam melihat bagaimana Ale menyikapi hidupnya yang penuh kekosongan dan memilih mengakhirinya dengan cara yang ia anggap bermakna.

Data diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap novel dengan teknik close reading, yaitu membaca secara teliti bagian-bagian yang relevan dengan aspek psikologis dan eksistensial tokoh. Peneliti mengidentifikasi satuan teks berupa kutipan narasi, dialog, serta monolog internal yang menunjukkan ekspresi trauma, simbolisasi hasrat, dan refleksi atas absurditas hidup. Selain itu, sumber-sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku teori, dan artikel penelitian digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan mendukung interpretasi data.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori psikoanalisis, seperti simbol kehilangan, repetisi trauma, dan hasrat yang terdistorsi. Kedua, data dikategorikan berdasarkan kerangka eksistensialisme Sartre, seperti kesadaran terhadap kehampaan hidup, tindakan bebas, serta pencarian makna pribadi. Ketiga, dilakukan pembacaan sintesis untuk melihat bagaimana dua kerangka ini saling berinteraksi dalam membentuk tindakan tokoh Ale. Dengan cara ini, peneliti dapat menunjukkan bahwa tindakan Ale tidak hanya berakar pada luka masa lalu yang tidak sembuh, tetapi juga pada kesadarannya akan absurditas hidup yang mendorongnya untuk membuat pilihan terakhir yang otentik. Metode ini memungkinkan analisis yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga konseptual dan filosofis, sehingga hasil kajian dapat mengungkapkan kompleksitas psikologis dan eksistensial dalam fiksi kontemporer Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Representasi Hasrat dan Absurditas dalam Pengalaman Trauma Tokoh

Dalam kerangka teori Jacques Lacan, hasrat merupakan gerak struktural dalam diri manusia yang tidak pernah mencapai titik pemenuhan. Hasrat ini dibentuk oleh kekurangan fundamental atau *lack*, yang muncul karena manusia tidak pernah menyatu kembali dengan objek primordialnya. Dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati, Ale, tokoh utama, merepresentasikan sosok yang dikejar oleh hasrat masa lalu yang tak pernah tuntas. Tindakan menyantap mie ayam sebelum mati merupakan

pengejawantahan dari objek *petit a* sebuah objek kecil yang tampak dapat memberikan kepuasan tetapi sejatinya mempertegas kekosongan.

"Seumur hidup gue, cuma satu mie ayam yang bisa bikin gue ngerasa aman. Yang itu. Yang pernah gue makan bareng nyokap di hari terakhir sebelum dia pergi," (halaman 27)

Mie ayam menjadi penanda dari memori yang traumatis sekaligus nostalgia yang penuh kehangatan. Dengan kata lain, objek makanan yang sederhana ini telah dipenuhi oleh makna simbolik yang kompleks. Trauma Ale tidak dibicarakan secara eksplisit, melainkan diselipkan melalui ingatan-ingatan yang fragmentaris dan narasi batin yang bersifat repetitif. Ini konsisten dengan gagasan Lacan bahwa trauma hadir bukan sebagai pengalaman yang utuh dan dapat direfleksikan dengan sadar, tetapi sebagai sesuatu yang kembali dalam bentuk pengulangan simbolik. Ale tidak hanya mencari rasa mie ayam, tetapi juga berusaha menandai kembali ruang keutuhan yang telah hilang.

Dalam perspektif Sartrean, absurditas muncul ketika manusia menyadari bahwa dunia ini tidak memiliki makna objektif, dan bahwa makna harus diciptakan melalui tindakan. Ale menyatakan:

"Gue bangun tidur tiap pagi tanpa tahu kenapa harus bangun." (halaman 21)

Ungkapan ini menunjukkan keterputusan antara eksistensi dan esensi, antara tindakan dan makna. Hidup menjadi rutinitas yang kosong, dan pekerjaan maupun hubungan sosial tidak mampu menutupi kehampaan tersebut. Kondisi ini mendorong Ale untuk mencari satu tindakan otentik yang bisa menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas. Ia memilih untuk makan mie ayam sebagai bentuk tindakan penuh makna personal, sebuah gesture eksistensial yang membebaskannya dari absurditas melalui penciptaan makna sendiri. Dalam konteks Sartre, tindakan ini adalah ekspresi dari proyek eksistensial, di mana subjek menolak untuk hidup dalam ketundukan terhadap absurditas dan mengambil tanggung jawab penuh atas pilihannya. Tindakan ini bukanlah bentuk pelarian, tetapi justru ekspresi kesadaran eksistensial. Dalam kondisi inilah teori Lacan dan Sartre saling menguatkan. Lacan menjelaskan gerak bawah sadar Ale yang terus mencari simbol penyembuhan, sementara Sartre menerangkan bagaimana kesadaran Ale terhadap absurditas hidup justru menguatkan keputusannya untuk bertindak secara otentik.

Kombinasi keduanya menunjukkan bahwa tindakan Ale tidak dapat dimaknai secara tunggal. Ia bukan hanya korban trauma, tetapi juga pelaku aktif dalam menciptakan akhir bagi hidupnya. Tindakan menyantap mie ayam menjadi simbol rekonsiliasi antara luka lama dan keputusan sadar. Novel ini pun memperlihatkan bagaimana trauma dan absurditas tidak selalu melumpuhkan, tetapi dapat menghasilkan tindakan yang penuh makna jika dibaca dengan kerangka yang tepat.

Dengan demikian, pada subbab ini dapat disimpulkan bahwa pengalaman trauma Ale dan pilihan menyantap mie ayam sebelum bunuh diri adalah simbol dari dua kekuatan besar dalam dirinya: hasrat bawah sadar yang tak tuntas dan kehendak sadar untuk mengatasi absurditas. Hasrat yang berakar pada kehilangan dan trauma akhirnya berpadu dengan kesadaran eksistensial yang menuntut tindakan otentik. Inilah kekuatan narasi Brian Khrisna, yang dalam bentuk sederhana mampu menyimpan kompleksitas makna psikoanalitik dan eksistensial sekaligus.

2. Interaksi Hasrat Lacanian dan Kesadaran Eksistensial Sartre

Analisis terhadap tokoh Ale dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati memperlihatkan bagaimana dinamika psikoanalitik dan eksistensial berinteraksi secara kompleks dalam dirinya. Dari sudut pandang Lacanian, Ale adalah subjek yang dibentuk dan digerakkan oleh hasrat yang tidak pernah selesai. Trauma masa lalunya terutama kehilangan sosok ibu menjadi asal mula kekurangan (*lack*) yang mendasari seluruh struktur psikologisnya. Hasrat Ale untuk kembali menemukan rasa mie ayam seperti yang pernah ia makan bersama ibunya adalah bentuk pengejaran simbolik terhadap sesuatu yang hilang. Namun dalam logika Lacan, objek ini tidak pernah dapat ditemukan kembali secara utuh karena ia hanya ada sebagai representasi imajiner dari kekurangan itu sendiri.

Pada saat yang sama, Ale bukan hanya subjek yang digerakkan oleh ketidaksadaran, tetapi juga manusia yang sadar akan absurditas keberadaannya. Sartre menekankan bahwa kesadaran manusia terhadap kehampaannya merupakan dasar bagi kebebasan eksistensial.

"Gue udah nggak pengen diselamatin," (halaman 89)

Dalam konteks Sartrean menunjukkan sikap penolakan terhadap makna yang ditentukan oleh luar dirinya. Ia memilih untuk memberi makna pada hidup dan matinya sendiri melalui tindakan yang ia rancang secara sadar.

Dalam proses perencanaan hari terakhirnya, Ale tidak bertindak secara impulsif atau tanpa arah. Ia membuat daftar hal yang ingin ia lakukan, mengenakan pakaian tertentu, menulis surat perpisahan, dan melakukan pencarian mie ayam dengan sungguh-sungguh. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia bukan subjek pasif yang semata-mata dikendalikan oleh trauma, melainkan aktor sadar yang menjalankan proyek eksistensialnya dengan penuh tanggung jawab. Ini menunjukkan adanya dialektika antara struktur bawah sadar Lacanian dan kehendak bebas Sartrean.

Proses ini dapat dilihat sebagai bentuk integrasi antara struktur psikis dan kehendak eksistensial. Ketika Ale mengejar mie ayam, ia sebenarnya tidak hanya mencari rasa makanan itu, tetapi juga sedang membangun kembali narasi hidupnya yang terputus. Dalam logika Lacan, ini adalah bentuk dari *return of the real*, di mana sesuatu yang tidak dapat direpresentasikan muncul kembali dalam bentuk simbolik. Dalam logika Sartre, ini adalah bentuk dari proyek eksistensial, yakni tindakan sadar untuk memberi makna dalam dunia yang absurd.

Ale menyadari bahwa mie ayam yang ia cari mungkin tidak pernah benar-benar sama dengan yang ia makan bersama ibunya, tetapi ia tetap mencarinya. Ini adalah bukti bahwa manusia, meskipun tahu bahwa objek hasratnya tidak sempurna, tetap mencoba mencapainya karena di sanalah terletak makna eksistensinya. Dalam hal ini, hasrat dan kesadaran eksistensial tidak bertentangan, tetapi justru saling menguatkan.

Lebih jauh, Ale tidak hanya menunjukkan gejala psikoanalitik atau refleksi eksistensial secara terpisah, tetapi menyatukan keduanya dalam tindakan yang konkrit. Tindakan menyantap mie ayam menjadi titik temu antara trauma bawah sadar dan keputusan sadar. Ia menyadari bahwa hidupnya hampa, dan ia tahu bahwa kematian tidak akan menyelesaikan semua hal, tetapi ia tetap memilih untuk menyantap mie ayam itu sebagai pernyataan terakhirnya.

Dengan demikian, temuan dalam subbab ini memperkuat argumen bahwa subjek sastra seperti Ale tidak dapat dipahami hanya melalui satu teori tunggal. Interaksi antara hasrat Lacanian dan kesadaran Sartrean memungkinkan pembacaan yang lebih kaya terhadap tokoh yang dihadirkan secara kompleks oleh Brian Khrisna. Dalam satu sisi, Ale terjebak dalam trauma dan kekurangan simbolik, tetapi di sisi lain, ia juga subjek bebas yang bertanggung jawab atas keputusannya sendiri.

Narasi dalam novel ini membuka ruang bagi pembaca untuk merefleksikan bagaimana pengalaman pribadi dan struktur sosial-psikologis dapat mendorong seseorang untuk menciptakan makna terakhir dalam hidupnya. Ale bukan hanya tokoh yang menderita, tetapi juga tokoh yang bertindak. Dengan demikian, interaksi antara Lacan dan Sartre dalam analisis ini memperlihatkan bahwa subjek manusia adalah medan pertemuan antara yang tak sadar dan yang sadar, antara determinasi dan kebebasan, antara trauma dan proyek makna.

3. Sintesis Teoretis: Pemaknaan Ganda dan Kompleksitas Tokoh Ale

Subbab ini berfokus pada sintesis antara dua teori utama psikoanalisis Lacan dan eksistensialisme Sartre untuk memahami kompleksitas tokoh Ale secara menyeluruh. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pengungkapan lebih mendalam mengenai bagaimana trauma masa lalu, hasrat yang tidak terpenuhi, dan kesadaran akan kehampaan hidup membentuk karakter dan tindakan Ale dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati.

Dari sisi psikoanalisis Lacanian, Ale merupakan subjek yang secara konstan dibentuk oleh kekurangan (*lack*) dan terdorong oleh hasrat yang tidak pernah selesai. Ketika ia mencari mie ayam yang dulu pernah ia makan bersama ibunya, ia sebenarnya sedang mencoba menyambungkan kembali relasi simbolik yang hilang—yakni rasa aman dan keutuhan yang diberikan oleh kehadiran sang ibu. Dalam kerangka Lacan, objek seperti mie ayam ini merupakan objek petit a, simbol dari kekurangan yang secara tidak sadar dikejar oleh subjek. Objek ini tidak benar-benar bisa memuaskan, tetapi justru memperkuat struktur hasrat yang membentuk subjek.

Namun, dalam perjalanan tokoh, kita melihat bahwa Ale tidak sekadar menjadi korban dari trauma dan hasrat yang menguasainya. Ia menyusun rencana, melakukan refleksi, dan menyusun tindakan akhir yang dipilih secara sadar. Dalam hal ini, teori eksistensial Sartre menjadi relevan. Sartre percaya bahwa manusia adalah makhluk bebas yang bertanggung jawab atas keberadaannya. Ale sadar akan kehampaan hidupnya, tetapi ia tidak menyerah begitu saja. Ia merancang kematiannya sebagai tindakan penuh makna menyantap mie ayam bukan sebagai pelarian, tetapi sebagai artikulasi akhir dari eksistensinya.

“Gue pengen mati sebagai diri gue sendiri, bukan sebagai bayangan dari orang yang bilang” (halaman 144)

Ungkapan tersebut dapat dinilai paling jelas dari ketegangan antara determinasi psikis dan kebebasan eksistensial. Ia mengakui bahwa trauma membentuk dirinya, tetapi ia juga menolak untuk terus hidup dalam ketundukan pada luka lama itu. Ia memilih untuk menutup hidupnya dalam satu tindakan yang ia rasa benar dan otentik. Dalam istilah Sartre, ini adalah wujud dari hidup yang otentik hidup yang tidak tunduk pada konvensi atau sistem nilai eksternal. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bahwa tindakan menyantap mie ayam tidak bisa dibaca secara literal. Ia adalah metafora kompleks dari pergulatan batin yang melibatkan struktur tak sadar dan kesadaran penuh. Dari perspektif Lacan, tindakan ini adalah pengulangan trauma dan pencarian kembali objek yang hilang. Dari perspektif Sartre, ia adalah proyek makna terakhir yang menegaskan keberadaan subjek.

Temuan penting dari sintesis ini adalah bahwa tindakan simbolik dalam karya sastra populer bisa memuat kedalaman psikologis dan filosofis yang tinggi. Novel Brian Khrisna menunjukkan bahwa narasi sederhana dapat menjadi medan artikulasi kompleksitas manusia modern, yang terjepit antara luka masa lalu dan kehampaan masa kini. Ale adalah tokoh yang menggabungkan dua kutub ini: ia merasakan derita masa lalu, tetapi juga menyadari kebebasannya untuk memilih.

Dengan membaca Ale melalui dua pendekatan ini, kita tidak hanya memahami motif tindakan tokoh, tetapi juga bagaimana narasi bekerja secara struktural untuk menyalurkan trauma dan kehendak makna. Struktur cerita yang menggunakan waktu satu hari penuh sebelum kematian tokoh juga mendukung pembacaan ini: satu hari tersebut menjadi ruang kontemplasi, pengulangan, pencarian, dan akhirnya tindakan afirmatif. Dalam struktur naratif tersebut, pembaca melihat bagaimana waktu digunakan bukan hanya sebagai kronologi, tetapi sebagai ruang psikologis dan eksistensial. Setiap tempat yang dikunjungi Ale, setiap interaksi yang ia alami, adalah cerminan dari dirinya yang terpecah antara masa lalu dan masa kini. Melalui tindakan akhirnya menyantap mie ayam dan menutup narasi hidupnya Ale menjadi subjek utuh dalam ketidakutuhannya. Ia tidak menyelesaikan semua persoalan hidupnya, tetapi ia menyimpulkan hidupnya secara otentik.

Dengan demikian, sintesis antara Lacan dan Sartre dalam kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana fiksi populer dapat menjadi sarana refleksi interdisipliner. Tokoh Ale bukan hanya cermin dari subjek yang terpecah dan menderita, tetapi juga potret dari manusia yang sadar dan memilih. Inilah kompleksitas yang ditawarkan novel ini, dan inilah kekuatan dari pendekatan

interdisipliner yang membuka ruang pembacaan lebih luas terhadap teks-teks sastra kontemporer Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama yang menjawab tujuan penelitian. Pertama, konsep hasrat dalam teori Jacques Lacan dan absurditas dalam teori Jean Paul Sartre terwujud melalui pengalaman trauma tokoh Ale, yang secara simbolik ditampilkan melalui pencarian dan penyantapan mie ayam sebagai bentuk artikulasi dari kehilangan dan kehampaan yang ia alami. Kedua, dinamika hasrat Ale yang dianalisis dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian menunjukkan interaksi yang erat dengan kesadaran akan kebebasan dan tanggung jawab eksistensial Sartre, yang tampak dalam rancangannya untuk menjalani satu hari terakhir secara sadar sebagai bentuk pilihan dan proyek makna personal. Ketiga, perpaduan antara pendekatan psikoanalisis dan eksistensialisme memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap representasi hasrat, trauma, dan absurditas dalam diri Ale, sekaligus menunjukkan potensi karya sastra populer Indonesia dalam merepresentasikan kompleksitas eksistensi manusia secara reflektif dan filosofis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, L. P., & Pujiharto. (2020). Hasrat Pengarang dalam Novel *Gentayangan* Karya Intan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1), 13–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i1.56469>
- Fadilah, Y. (2023). Impak Trauma atas Subjek dalam Cerpen *Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada: Pendekatan Trauma Caruthian*. *Kandai*, 19(2), 123–135.
- Fajar Firdaus, J., Hidayati, P. P., & Setiawan. (2023). Analisis Psikologi Sastra terhadap Rape Trauma Syndrome Pelaku Utama Naskah Drama *Death & The Maiden* Karya Ariel Dorfman. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 208–220.
- Khansa, R. M., & Ahmadi, A. (2024). Bentuk Trauma dan Respons Trauma Tokoh Kina dalam Novel *Halaqah Cinta* Karya Lin Aiko. *BAPALA*, 11(3), 400–411.
- Rohmah, R. A. (2021). UNSUR-UNSUR CINTA DALAM ANTOLOGI CERPEN TERE LIYE “BERJUTA RASANYA”. *SeBaSa*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3270>

- Santoso, J. (2021). Narasi Trauma: Kajian Postmemory Novel Tiba Sebelum Berangkat Karya Faisal Oddang. Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 1(1), 39–55.
- SARI, A. M. (2008). Konflik Batin Tokoh Laras dalam Novel Sang Dewi Karya Moammad Emka: Tinjauan Psikologi Sastra (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sartre, J.-P. (2007). Existentialism is a Humanism (trans. Carol Macomber). Yale University Press
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). KRITIK SOSIAL DAN KEMANUSIAAN DALAM LIRIK LAGU KARYA IWAN FALS. SeBaSa, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.29408/sbs.v3i1.2172>
- Wibowo, P. N. H., & Sathotho, S. F. (2022). The Imaginary Lacan sebagai Inspirasi Penciptaan Skenario Film Pendek Sekuel Kedua Film Koper Gendis Mencari Jawab Menakar Tanya. TNL: Jurnal Teater, Naskah, dan Lakon, 3(1), 1–10.
- Wibowo, A. S. (2020). Diskursus Eksistensialisme Sartre dalam Vedānta. Sanjiwani: Jurnal Filsafat, 11(2), 204–210.
- Wibowo, A. S. (2020). Sartre: Eksistensi Mendahului Esensi. Basis, 69(1), 10–15.
- Zahron, M. A. (2024). Gagasan Traumatis dan Pola Psikis Margio dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. ResearchGate.